

Membangun Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Perspektif Nilai Kosmopolitan (Pendekatan *Cross Sectional Survey* pada Siswa Sekolah Menengah Kota Cimahi)

Lili Halimah

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pasundan Cimahi
lili.halimah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada para guru PPKn karena merupakan bagian dari penelitian pengembangan kewarganegaraan dikaji melalui perspektif nilai kosmopolitan. Di era globalisasi ini, masyarakat Indonesia dihadapkan pada kekuatan globalisasi yang beriringan dengan kosmopolitan. Masalah utama yaitu seberapa besar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipengaruhi oleh nilai kosmopolitan? Lokasi penelitian tersebar di Cimahi Tengah, Utara, dan Selatan berjumlah 45 sekolah. Populasi penelitian berjumlah 20.702 dengan sampel 400 siswa. Penelitian menggunakan metode *Cross-Sectional Survey*. Pengambilan data melalui kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji kompetensi *Structural Equation Modeling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak nilai kosmopolitan terhadap pembelajaran PKn sudah signifikan (dengan $R^2 = 0,6971$ atau 69,71%), menunjukkan adanya proses harmonisasi nilai kosmopolitan pada siswa sekolah menengah dalam pembelajaran civics. Nilai kosmopolitan memiliki pengaruh yang lebih tinggi (31,44%) dari pembelajaran PKn, yakni menunjukkan bahwa nilai kosmopolitan yang dipelajari dalam PKn berpengaruh pada siswa sekolah menengah di Cimahi walaupun hanya 13,42%. Nilai kosmopolitan menjadi faktor penting dalam mengembangkan pembelajaran PKn ditengah derasnya arus globalisasi. Hal ini berimplikasi bagi pemerintah untuk mengkaji kembali kurikulum PKn dengan memperhatikan fenomena yang ada di masyarakat yakni menguatnya globalisasi dan nilai kosmopolitan yang semakin meluas ke seluruh aspek sehingga dikhawatirkan berdampak bagi perilaku siswa ke dalam budaya global sehingga terjadi pergeseran pada pola pikir, dan gaya hidup siswa di Kota Cimahi. Dengan demikian melalui penelitian ini setidaknya para guru PPKn atau peneliti yang relevan dapat meminimalisir fenomena dan dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi.

Kata kunci: pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan, nilai kosmopolitan

ABSTRACT

This study aims to provide insight to PPKn teachers because it is part of the research on citizenship development studied through the perspective of cosmopolitan values. In this era of globalisation, the Indonesian people are faced with global forces that go hand in hand with cosmopolitanism. The main problem is how much Civic Education (Civics Education) is influenced by cosmopolitan values? The research locations are spread in Cimahi Tengah, Utara, and Selatan totaling 45 schools. The study population totaled 20,702 with a sample of 400 students. The study used the *Cross-Sectional Survey* method. Retrieval of data through a questionnaire. Data analysts were carried out with *Structural Equation Modeling* competency tests. The results showed that the impact of cosmopolitan values on Civics learning was significant (with $R^2 = 0.6971$ or 69.71%), indicating the process of

harmonizing cosmopolitan values in secondary school students in civics learning. Cosmopolitan values have a higher effect (31.44%) than Civics learning, which shows that the cosmopolitan values studied in Civics affect middle school students in Cimahi even though only 13.42%. Cosmopolitan values are an important factor in developing Civics learning amid the swift currents of globalisation. This has implications for the government to review the Civics curriculum by paying attention to the phenomena that exist in society, namely the strengthening of globalisation and cosmopolitan values that are increasingly widespread in all aspects so that it is feared to have an impact on student behavior into global culture so that there is a shift in the mindset and lifestyle of students in Cimahi City. Thus, through this research, at least PPKn teachers or relevant researchers can minimize the phenomena and the negative impacts arising from globalisation.

Keywords: *learning, civic education, cosmopolitan values*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2018 by the author(s).

Received: May 14 2018

Accepted: July 30 2018

PENDAHULUAN

Dewasa ini harus diakui bahwa kesadaran nasionalisme siswa mengalami masalah berat, dikarenakan menurut Budimansyah (2010, p. 128) terdapat konflik sosio-kultural dan menguatnya etnosentrisme yang mengemuka, sehingga menurut Kumoro (2006, p. 27) bahwa nasionalisme saat ini terasa kian meredup sinarnya.

Perihal lain yang menyebabkan lemahnya nasionalisme siswa menurut pendapat Sepandji (2005, p. 48) bahwa keadaan tersebut terlihat dari rusaknya sendi-sendi bangsa baik berupa krisis konstitusi, kultural, maupun krisis ekonomi. Menurut Tilaar (2001, p. 01) gaya hidup global cepat diserap oleh masyarakat akibat majunya arus informasi yang dihasilkan oleh teknologi. Menurut Komalasari (2007) bahwa nasionalisme bangsa Indonesia rapuh dalam menghadapi gejala-gejala mutakhir akibat pengaruh globalisasi. Sejalan dengan pendapat Ohmae (1995, p. 04) globalisasi bukan saja membawa ideologi yang bersifat global tetapi juga turut mengancam proses pembentukan negara bangsa, karena ingin mewujudkan negara tanpa batas (*borderless*).

Bangsa Indonesia dewasa ini dihadapkan pada kekuatan globalisasi yang cukup deras mengalir yang membawa dampak. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Ranjabar (2016, p. 339) bahwa globalisasi merupakan sebuah konsep yang licin dan tidak mudah dipahami. Sehingga dampaknya menurut pendapat Held (1999) dan Giddens dan Nurhadi (2004) bahwa "globalisasi" memiliki kecenderungan "negatif", seperti mendorong konsumerisme, homogenisasi tertentu yang membawa efek negatif pada identitas lokal. Globalisasi merupakan suatu proses masuknya negara ke dalam pergaulan dunia, sehingga membuat suatu negara semakin kecil atau sempit dikarenakan kemudahan dalam berinteraksi antarnegara baik itu dalam perdagangan, teknologi, pertukaran informasi, dan gaya hidup maupun dengan bentuk-bentuk interaksi lainnya. Sejalan dengan pendapat Tilaar (2002, p. 04) bahwa globalisasi akan dapat mengancam budaya bangsa sehingga budaya kosmopolitan yang dihasilkan oleh globalisasi akan muncul dan dapat mematikan budaya nasional suatu bangsa.

Kosmopolitanisme menghadirkan suatu jenis budaya spesifik, atau orang-orang yang sudah belajar dan merasa nyaman dalam setting budaya yang beragam. Kalidjernih (2009, p. 04) bahwa nilai kosmopolitan merujuk kepada suatu paham atau gagasan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakangnya adalah anggota dari sebuah komunitas, karena nilai kosmopolitan mengarahkan kepada suatu kehidupan yang “tanpa-batas” (*borderless*).

Kosmopolitan lahir menurut Kalidjernih (2009, p. 04) dijelaskan bahwa kosmopolitanisme merujuk kepada suatu paham atau gagasan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakangnya adalah anggota dari sebuah komunitas. Kosmopolitanisme mengarahkan kepada suatu kehidupan yang “tanpa-batas” (*borderless*) yang erat kaitannya dengan globalisasi sehingga dianggap sebagai ideologi yang menganggap semua kelompok etnis manusia milik sebuah komunitas tunggal berdasarkan pada moralitas bersama.

Steffen MAU, Zimmermann, (2008) kosmopolitan dapat digambarkan sebagai orientasi, 'kesediaan untuk terlibat dengan yang lain. Hal yang sama dijelaskan oleh Ulrich Beck “kosmopolitanisme merupakan sebuah konsep yang membantu dalam memahami berbagai konflik dan dinamika sosial, serta struktur sosial masyarakat modern saat ini”. Kosmopolitan merupakan pertanyaan kunci dari cara hidup, seperti makanan, produksi, identitas, rasa takut, memori, kesenangan, nasib, tidak bisa lagi berada nasional atau lokal, tetapi hanya secara global atau *glocally*.

Globalisasi melahirkan nilai kosmopolitan merupakan dua sisi yang saling berkaitan dan membawa dampak negatif dan positif. Nilai-nilai kosmopolitan menggabungkan antara ide-ide kebaikan dan kejahatan, benar/kanan dan salah, orang tua dan anak-anak, masa lalu, saat ini, dan masa depan: nilai-nilai kesemestaan, dan nilai itu membuat masyarakat dapat memahami satu sama lain. Menurut Kwame Anthony Appiah (2007), menjelaskan bahwa dalam kosmopolitanisme terdapat nilai seperti kedermawanan dan mutuality, kesopanan dan keramahan, pengekangan seksual dan solusi damai dari konflik sosial.

Nilai kosmopolitan sesungguhnya bisa dikembangkan dalam pembelajaran PKn, menurut Ulrich Beck (2006, pp. 1-23.) bahwa nilai kosmopolitan dapat digunakan sebagai metode penyelesaian masalah-masalah dan membangun suatu kerangka acuan untuk meneliti konflik sosial baru, dinamika dan struktur modernitas. Jadi dalam nilai kosmopolitan terdapat nilai positif yang harus dikembangkan dan nilai negatif yang harus difilter oleh pembelajaran PKn bagi pengembangan pemikiran siswa menengah yang sedang mencari identitas diri. Pendapat Kerr dalam Winataputra dan Budimansyah (2007, p. 04) bahwa PKn dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warganegara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warganegara tersebut.

Konten Pembelajaran PKn secara umum untuk mengembangkan potensi individu warganegara Indonesia yang memiliki wawasan, disposisi, serta keterampilan intelektual dan sosial kewarganegaraan yang memadai, yang memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta dunia.

PKn memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003, p. 5). Tujuan utama PKn mengembangkan kemampuan dasar "*civic competences*" yakni *civic knowledge* (pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan), *civic disposition* (nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan), dan *civic skills* (perangkat keterampilan intelektual, sosial, dan personal kewarganegaraan) yang seyogyanya dikuasai oleh setiap individu warga negara Winataputra (2004, pp. 317-318).

Kota Cimahi merupakan kota yang potensial untuk membuka diri bahkan mantan Walikota Itoc Tochija mencanangkan Kota Cimahi sebagai *Cimahi Cyber City* (Finesso, 2009), yakni konsep kota modern berbasis teknologi informasi yang menjelma dalam kehidupan warga, bagi siswasedang dikembangkan komunitas *Science Club* (SC) bidang *science* animasi dan film, robotika, rekayasa *software*, *games*, *mobile* aplikasi dan *web design* serta industri perakitan laptop yang dilaksanakan oleh salah satu sekolah kejuruan di Cimahi. Hal ini merupakan tantangan dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mampu menghasilkan manusia-manusia cakap dan memiliki karakter yang didukung oleh penguatan dalam pewarisan budaya dan identitas bangsanya.

Penulis merasa tertarik untuk mengetahui seberapa besarkan siswa sekolah menengah Kota Cimahi memahami konsep nilai kosmopolitan dalam pembelajaran PKn. Karena melalui pembelajaran PKn di sekolah diharapkan dapat dikembangkan tiga fungsi pokok, yakni kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*) (Winataputra, 2001, p. 01). Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti **Membangun Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Perspektif Nilai Kosmopolitan (Penelitian Cross-Sectional Survei pada Sekolah Menengah di Kota Cimahi)**.

Berdasarkan uraian di atas terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi siswa sekolah menengah Kota Cimahi pada umumnya. Seberapa besar pengaruh Nilai Kosmopolitan dalam pembelajaran PKn? Bagaimana perspektif Nilai Kosmopolitan dibangun dalam pembelajaran PKn?

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan penelitian survei memaparkan secara kuantitatif kecenderungan, sikap, atau opini dari suatu populasi tertentu dengan meneliti satu sampel dari populasi tersebut (Creswell & Fawaid, 2010, p. 18).

Lokasi penelitian tersebar di wilayah Cimahi dengan jumlah populasi sebesar **20.702** siswa. Dalam tabel sampel Krejcie dan Morgan jumlah sampel 400 siswa cukup mewakili populasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, pedoman observasi ketika peneliti mengadakan studi pendahuluan ke sekolah yang dijadikan sampel, dan pedoman wawancara ketika peneliti masuk ke sekolah dengan Kepala Sekolah dan Guru.

Teknik pengumpulan data adalah penyebaran kuesioner, hasil observasi awal dan pengamatan secara langsung. Teknik analisa data yang digunakan

menggunakan statistik dan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik berupa data interval atau rasio. Untuk beberapa variabel menggunakan data ordinal, sehingga diperlukan pengubahan skala ordinal menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI).

HASIL PENELITIAN

Teori yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perspektif teori situasional, yakni desakan-desakan globalisasi yang membawa budaya dari barat termasuk nilai kosmopolitan akan membangkitkan kesadaran kelompok yang merasa terancam budayanya oleh budaya luar.

Penelitian yang telah dikembangkan Dalyono berjudul "Kontribusi Media Massa Terhadap Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Tingkat Modernitas Generasi Muda", hasil penelitian bahwa konsumsi media massa ternyata memberikan kontribusi terbesar secara signifikan baik untuk tingkat modernitas maupun pemanfaatan TI, gaya hidup kosmopolitan yang terdapat pada generasi muda di Indonesia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi.

Penelitian dari Kwame Anthony Appiah berjudul "*Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*", bahwa kosmopolitan adalah suatu etika dan sistem nilai yang sedang berkembang di dunia. Kosmopolitanisme sebagai sebuah program, bukan sebagai satu teori yang tertutup, sistem nilai yang berusaha memelihara pemikiran mengenai nilai yang bersifat universal.

Penelitian tentang nilai kosmopolitan hingga saat ini belum ada yang mengkaji secara khusus di sekolah, maka dari itu peneliti mencoba mengembangkan penelitian yang terdahulu di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kondisi Pembelajaran PKn pada sekolah menengah di Kota Cimahi adalah pertama, pembelajaran PKn masih berorientasi pada *Transfer of knowledge* sehingga muncul budaya belajar menghafal. Kedua, masih dijumpai cara kerja guru PPKn yang cenderung menganggap sebagai rutinitas belaka. Ketiga, PBM sering tidak tepat waktu, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan perilaku pendisiplinan siswa. Keempat, pelajaran PKn disimpulkan sementara sangat membosankan dan kurang membantu dalam permulaan studi maupun manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat jika guru PPKn dalam PBM masih menggunakan pola pembelajaran konvensional yang tidak berorientasi pada pengembangan ilmu ke-PKn-an pada saat ini.

Gambaran umum setiap dimensi pada variabel nilai kosmopolitan dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Setiap Dimensi pada Variabel Nilai kosmopolitan

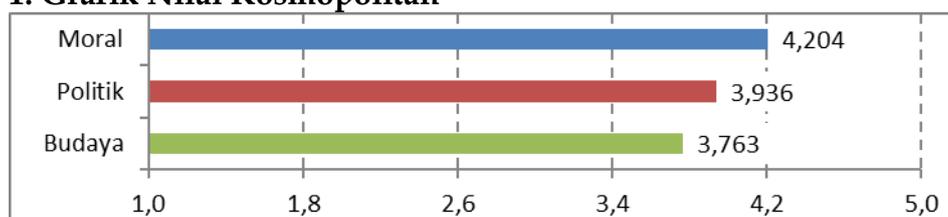
Dimensi	Rata-Rata	Standar Deviasi	Persentase	Kategori
Moral	4,204	0,740	84,07	Sangat Tinggi
Politik	3,936	0,815	78,72	Tinggi
Budaya	3,763	0,977	75,26	Tinggi
Nilai kosmopolitan	3,952	0,882	79,05	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data (2013)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel nilai kosmopolitan pada Sekolah menengah Kota Cimahi mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,952 (79,05%) dengan standar deviasi sebesar 0,882 yang termasuk pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti secara umum sebagian besar peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian ini telah memiliki pemahaman atau gagasan bahwa semua manusia, tanpa memandang latar belakangnya adalah anggota dari sebuah komunitas tertentu.

Gambaran umum mengenai nilai kosmopolitan tersaji pada tabel tersebut dapat ditampilkan pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Nilai Kosmopolitan



Gambar tersebut menunjukkan bahwa semua dimensi moral pada variabel nilai kosmopolitan termasuk pada kategori sangat tinggi, sedangkan dimensi politik dan budaya termasuk pada kategori tinggi. Dengan demikian, dimensi yang dinilai relatif paling tinggi dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya dalam variabel ini adalah dimensi moral dengan capaian rata-rata sebesar 4,204 diikuti oleh dimensi Politik (3,936). Adapun dimensi yang dinilai relatif rendah dibandingkan dengan dimensi-dimensi lainnya dalam variabel ini adalah dimensi budaya dengan capaian rata-rata sebesar 3,763.

Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, gambaran umum setiap dimensi pada variabel Pembelajaran PKn Sekolah Menengah di Kota Cimahi, dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Setiap Dimensi pada Variabel Pembelajaran PKn

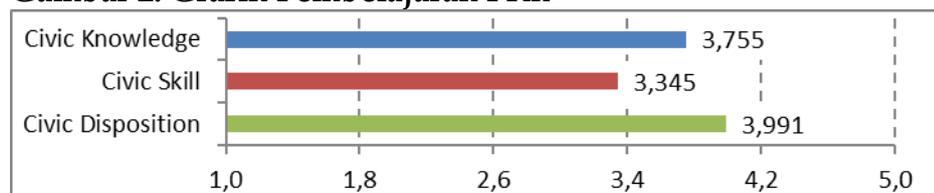
Dimensi	Rata-Rata	Standar Deviasi	Persentase	Kategori
<i>Civic Knowledge</i>	3,755	0,822	75,10	Tinggi
<i>Civic Skill</i>	3,345	1,168	66,90	Sedang
<i>Civic Disposition</i>	3,991	0,853	79,82	Tinggi
Pembelajaran PKN	3,697	0,947	73,94	Tinggi

Sumber: Pengolahan Data (2013)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel pembelajaran PKn pada sekolah menengah di Kota Cimahi mendapatkan skor rata-rata sebesar 3,697 (73,94%) dengan standar deviasi sebesar 0,947 yang termasuk pada kategori tinggi. Hal tersebut berarti secara umum pembelajaran PKn pada sekolah menengah di Kota Cimahi dinilai telah terlaksana dengan baik, walaupun memiliki sebaran yang kurang merata.

Gambaran umum mengenai pembelajaran PKn Sekolah Menengah di Kota Cimahi, dapat disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik Pembelajaran PKn



Gambar tersebut menunjukkan bahwa dimensi *civic knowledge* dan *civic disposition* dalam variabel ini termasuk pada kategori tinggi, sementara *civic skill* termasuk pada kategori sedang. Dimensi *civic skill* cenderung memiliki standar deviasi yang paling tinggi dibandingkan dimensi-dimensi lainnya, yang menunjukkan banyaknya variansi (keragaman) dalam dimensi ini.

Kriteria untuk mengukur tinggi-rendahnya hubungan dan pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Pengukuran Hubungan dan Pengaruh

Korelasi (R)	Kategori	Pengaruh (R-Square)	Kategori
0,000 - 0,199	Sangat Lemah →	0,000 - 0,039	Sangat Rendah
0,200 - 0,399	Lemah →	0,040 - 0,159	Rendah
0,400 - 0,599	Cukup Kuat →	0,160 - 0,359	Cukup Tinggi
0,600 - 0,799	Kuat →	0,360 - 0,639	Tinggi
0,800 - 1,000	Sangat Kuat →	0,640 - 1,000	Sangat Tinggi

Sumber: Toharuddin (2012: 136)

Berdasarkan model pengukuran, variabel laten eksogen nilai kosmopolitan secara valid dan reliabel terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Dimensi dengan Variabel Nilai Kosmopolitan

Dimensi	Koefisien Validitas (r)	Koefisien Reliabilitas (r ²)	Varians Error	Keterangan
Moral	0,7881	0,6211	0,3789	Signifikan (Valid dan Reliabel)
Politik	0,7794	0,6075	0,3925	Signifikan (Valid dan Reliabel)
Budaya	0,6091	0,3710	0,6290	Signifikan (Valid dan Reliabel)
Koefisien Reliabilitas Konstruk =		0,7718	Reliabel	

Berdasar pada Tabel 4, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi-dimensi tersebut valid dan reliabel dalam merefleksikan nilai kosmopolitan. Hal tersebut terlihat dari nilai *loading factor*-nya (koefisien validitas) yang lebih besar dari 0,5. Ini berarti dimensi-dimensi tersebut secara signifikan (bermakna) mampu merefleksikan variabel nilai kosmopolitan pada sekolah menengah di Kota Cimahi. Secara keseluruhan, dimensi-dimensi tersebut dapat menerangkan keberadaan variabel nilai kosmopolitan sebesar 0,7718 atau 77,18% seperti terlihat dari nilai koefisien reliabilitas konstruk. Nilai reliabilitas konstruk yang lebih besar dari 0,7 atau 70% menunjukkan bahwa setiap dimensi menjalankan fungsi ukurannya dengan baik.

Berdasarkan model pengukuran, variabel laten endogen dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Dimensi dengan Variabel Pembelajaran PKn

Dimensi	Koefisien Validitas (r)	Koefisien Reliabilitas (r ²)	Varians Error	Keterangan
Civic Knowledge	0,4078	0,1663	0,8337	Tidak Signifikan
Civic Skill	0,5928	0,3514	0,6486	Signifikan (Valid dan Reliabel)
Civic Disposition	0,7573	0,5735	0,4265	Signifikan (Valid dan Reliabel)
Koefisien Reliabilitas Konstruk =		0,6182	Cukup Reliabel	

Sumber: Pengolahan Data (2013)

Berdasar pada tabel di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi *civic skill* dan dimensi *civic disposition* valid dan reliabel dalam merefleksikan pembelajaran PKn, kecuali dimensi *civic knowledge*. Ini terlihat dari nilai *loading factor*-nya (koefisien validitas) yang lebih besar atau lebih kecil dari 0,5. Ini berarti bahwa tidak semua dimensi secara signifikan (bermakna) mampu merefleksikan variabel pembelajaran PKn. Secara keseluruhan, dimensi-dimensi tersebut dapat menerangkan keberadaan variabel pembelajaran PKn sebesar 0,6182 atau 61,82% seperti terlihat dari nilai koefisien reliabilitas konstruk. Nilai reliabilitas konstruk yang lebih kecil dari 0,7 menunjukkan bahwa tidak semua dimensi dalam variabel ini dapat menjalankan fungsi ukurannya dengan baik.

Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa nilai kosmopolitan secara simultan memiliki pengaruh yang *tinggi* terhadap pembelajaran PKn (dengan β sebesar 0,4296 dan 0,5229 dan R-Square sebesar 0,6971. Dengan demikian, desakan-desakan globalisasi yang membawa budaya dari barat termasuk nilai kosmopolitan akan membangkitkan kesadaran siswa yang merasa terancam budayanya oleh budaya luar, sehingga mereka akan mengaktifkan jaringan sosial-budaya sebagai sarana pengikat sosial dan pembangun solidaritas sosial.

Tingginya pengaruh tersebut dapat dilihat dari validitas dan reliabilitas yang tinggi dari setiap dimensi pada variabel-variabel eksogen. Variabel nilai kosmopolitan secara signifikan mempengaruhi pembelajaran PKn. Dilihat dari dimensi moral dari indikator kemanusiaan, kebangsaan, kekerabatan, dan keagamaan. Siswa dapat menanamkan kesetiaan sebagai warga negara global untuk membangun persaudaraan antar bangsa di dunia.

Dilihat dari dimensi toleransi dapat terlihat dari bahwa peserta didik sudah cukup memiliki wawasan mengenai pernyataan bahwa nilai keagamaan dan keyakinan yang berbeda harus diterima dan dijunjung tinggi agar tercipta harmonisasi dan menghargai setiap pandangan yang berbeda walaupun itu bertentangan dengan keyakinan pribadi yang dianut. Indikator keadilan dapat terlihat dari peserta didik sudah cukup memiliki wawasan mengenai pernyataan bahwa ketika pandangan berbeda itu dikembangkan sudah seharusnya dihormati meskipun bertentangan dengan pandangan pribadi, struktur masyarakat global arah pembentukannya harus dapat menembus batas suku, agama, dan negara, serta

penegakan hukum masyarakat global sudah sepantasnya didukung demi menegakkan keadilan seluruh umat manusia di bumi ini. Indikator tanggung jawab dapat terlihat dari bahwa peserta didik sudah cukup memiliki wawasan mengenai pernyataan bahwa Badan Internasional dalam menyelesaikan masalah-masalah global hendaknya dipandang positif dan menjunjung tinggi keadilan dewasa ini merupakan tanggung jawab masyarakat majemuk (multikultural).

Berdasarkan dimensi budaya, yaitu indikator gaya hidup, keanekaragaman, perilaku manusia, dan kesamaan global. Indikator gaya hidup dapat terlihat dari bahwa peserta didik sudah cukup memiliki wawasan, hal tersebut dapat terungkap dari penuturan yang menyatakan bahwa mereka merasa bagian dari warga negara global tetapi seringkali jatidiri bangsanya hilang tergerus budaya global. Selanjutnya menjelaskan bahwa, tertanamnya pandangan global dewasa ini berdampak pada tercabutnya nilai-nilai kearifan lokal, tetapi di sisi lain peserta didik juga sepakat dengan pernyataan penyatuan pandangan seluruh umat manusia sangat penting agar tercipta satu komunitas yang disebut sebagai warga negara dunia. Sementara itu, indikator keanekaragaman dapat terlihat dari bahwa peserta didik sudah cukup memiliki wawasan mengenai pernyataan bahwa:

- a. Pengaruh budaya asing mulai merasuki jiwa generasi muda yang mengakibatkan semakin melemahkan identitas bangsa;
- b. Gaya hidup remaja dewasa ini lebih mengedepankan gengsi (*prestise*) semata;
- c. Simbol budaya asing lebih diminat di kalangan generasi muda dibandingkan budaya tradisional daerahnya.

Sementara indikator perilaku manusia dan kesamaan global dapat terlihat bahwa peserta didik sudah cukup memiliki wawasan mengenai pernyataan bahwa:

- a. Perbedaan budaya lokal dan global harus dipadukan agar tercipta keseimbangan;
- b. Membangun sikap terbuka terhadap perilaku masyarakat dunia merupakan ciri modernisasi;
- c. Pada era globalisasi, masyarakat dunia cenderung mangadopsi tradisi barat tanpa adanya batasan; dan
- d. Semua orang di dunia ini bisa hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang nyata tanpa mempunyai prasangka buruk.

Seluruh dimensi nilai kosmopolitan tersebut dapat mendukung efektivitas Pembelajaran PKn. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Szerszynski dan Urry (2002, hlm. 467-475) yang membuat rumusan pengembangan kebudayaan kosmopolitan. Keadaan tersebut cukup baik apabila dikembangkan dalam pembelajaran PKn di sekolah, karena dapat:

- a. Mendorong peserta didik untuk melakukan mobilitas yang luas, untuk mengadakan perjalanan lintas batas dan budaya baik secara nyata maupun imajinatif (dengan menggunakan media). Semakin intensif pertukaran dan semakin pengetahuan tentang negara lain didasarkan pada pengalaman pribadi, semakin positif sikap yang terhadap orang lain masing-masing (Hirschman, 1981). Selanjutnya, pengalaman transnasional dalam kehidupan sehari-hari cenderung untuk mendorong pemahaman tentang keterkaitan global dan

- pengakuan tanggung jawab vertikal di luar negara-bangsa (Mau, Mewes, dan Zimmerman, 2008, hlm. 7)
- b. Mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan dan kemauan untuk mengunjungi banyak tempat dan lingkungan. Orang dengan lintas batas pengalaman dan hubungan sosial transnasional lebih mungkin untuk mengadopsi sikap kosmopolitan dengan rasa hormat kepada orang asing dan pemerintahan global (Mau, Meyes, dan Zimmerman, 2008, hlm. 8).
 - c. Mendorong rasa ingin tahu peserta didik tentang banyak tempat, masyarakat dan budaya dan setidaknya meningkatkan kemampuan untuk mencari tempat dan budaya yang berbeda. Hal tersebut memerlukan sinergisitas dengan pelajaran sejarah, geografi, sosiologi, dan antropologi.
 - d. Mendorong peserta didik untuk memiliki kemauan untuk mengambil risiko menghadapi ragam bangsa dan budaya yang berbeda. Memberikan kesempatan bagi individu untuk mengenal budaya lain, individu dan tempat, yang merupakan prasyarat penting untuk secara bertahap memperluas persepsi nasional menuju memperoleh pandangan yang lebih kosmopolitan (Beck 2004).
 - e. Mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk merenungkan dan menilai secara estetis antara sifat, tempat dan masyarakat yang berbeda.
 - f. Mendorong peserta didik untuk memiliki keterampilan semiotik untuk dapat menafsirkan gambar dari berbagai orang lain, untuk melihat apa yang mereka dimaksudkan untuk mewakili, dan mengetahui isi pikiran dan budaya mereka.
 - g. Mendorong peserta didik untuk memiliki sikap terbuka terhadap masyarakat dan budaya lain sehingga mau dan mampu untuk menghargai beberapa unsur bahasa dan budaya yang lain.
 - h. Memberikan pengalaman yang mempersiapkan peserta didik untuk mendekatkan diri dengan keragaman global.
 - i. PKn harus mempersiapkan peserta didik untuk memahami dan menguasai adanya ketergantungan global dan keragaman budaya, yang mencakup hubungan, kejadian dan kekuatan yang tidak dapat diisikan ke dalam batas-batas negara dan budaya

SIMPULAN

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai kosmopolitan secara simultan memiliki pengaruh yang *tinggi* terhadap pembelajaran PKn (dengan β sebesar 0,4296 dan 0,5229 dan R-Square sebesar 0,6971). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh nilai kosmopolitan terhadap pembelajaran PKn besar. Secara keseluruhan, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai kosmopolitan, dan pembelajaran PKn secara simultan memiliki pengaruh yang *tinggi* (dengan koefisien β masing-masing sebesar 0,2081, 0,2242 dan 0,3749 dengan R-Square sebesar 0,5206). Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung pengaruh pembelajaran PKn besar terhadap nilai kosmopolitan siswa. Nilai kosmopolitan terhadap pembelajaran PKn sudah signifikan (dengan $R^2=0,6971$ atau 69,71%). Hal ini menunjukkan proses harmoni nilai kosmopolitan dalam pembelajaran PKn. Nilai kosmopolitan dan pembelajaran PKn juga berdampak secara signifikan (dengan $R^2= 0,5200$ atau 52,00%). Pembelajaran PKn memiliki pengaruh paling tinggi (24,18%). Nilai kosmopolitan

menjadi faktor yang dapat membangun mengembangkan pembelajaran PKn di sekolah melihat fenomena yang sedang terjadi saat ini, nasionalisme, patriotisme remaja sudah begitu mengawatirkan, perlu membenahan dari diri sekolah melalui pembelajaran PKn.

Perlu diberikan rekomendasi kepada Dinas Pendidikan Sekolah Menengah, dan Pusat Pengembangan Kurikulum PPKn sehubungan dengan temuan di lapangan karena:

- a. Nilai kosmopolitan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam pembelajaran PKn. Kepada Guru PKn agar memahami fenomena perubahan sosial dengan ditandainya kemajuan teknologi digital.
- b. *Civic Skill* siswa menunjukkan masalah, oleh karena dalam PBM guru agar mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- c. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan.

REFERENSI

- <http://www.kompas.co.id/kompascetak/0608/16/opini/2886194.htm>. (2006). Retrieved Agustus 4, 2009, from Nasionalisme Indonesia setelah 61 tahun merdeka.
- "Nasionalisme dan Globalisasi" [Online]. Tersedia: http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=7559&Itemid=62. (2007). Retrieved Oktober 22, 2009, from Nasionalisme dan Globalisasi.
- Appiah, K. A. (2007). *Cosmopolitanism: Ethics in a World of Strangers*. Norton Newyork.
- Asih, E. (2010, Rebruari 1). Wawga pun Mengakses Informasi Lewat RT/Rw net. *Pikiran Rakyat*, p. 4.
- Beck, U. a. (2006). Unpacking cosmopolitanism for the social sciences: a research agenda. *The British Journal of Sociology*, 57, 1-23.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara.
- Creswell, J., & Fawaid, A. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono, T. (2010). *Kontribusi Media Massa Terhadap Pemanfaatan Teknologi dan Tingkat Modernitas Generasi Muda*. Bandung: UPI.
- Depdiknas. (2003). *Mata Pelajaran Kewarganegaraan, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah menengah Umum*. Jakarta: Depdiknas.
- Finesso, G. (2009, Oktober 9). Industri Kreatif Cimahi: Misi Memasyarakatkan Kreativitas Warga. *Kompas*.
- Giddens, & Nurhadi. (2004). *Konsekuensi-konsekuensi Modernitas*. Penerjemah Nurhadi. Judul asli *The Consequences of Modelling*. Ltd. Cambridge: Polity Press.
- Harvey, D. (2000). *Cosmopolitanism and The Banality of Geographical Evils*.
- Held. (1999). *Introduction dalam Global Transformation, Politics, Economy, and Culture*. Stanford: University Press.
- Jaffar. (2009). *Metafizik dan Nilai kosmopolitan*. Selangor Malaysia: Mj. Production.
- Kalidjernih, F. (2009). *Puspa Ragam Konsep dan Isu Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara Press.

- Kerlinger, F., & Simatupang, L. (2003). *Asas-asas Penelitian Behavioral (cetakan kesembilan ed.)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Komalasari. (2007). Nasionalisme di Era Otonomi Daerah. *Acta Civicus*.
- Mau S, M., & Zimmerman. (2008). The Cosmopolitan attitudes through transnational social practices?., *Blackwell Publishing*.
- Ohmae, K. (1995). *The End of The Nation State*. New York: Free Press.
- Ranjabar, J. (2016). *Pengantar Ilmu Politik darillmu Politik sampai Politik di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sepandji, H. K. (2005). *Keluhuran Hati Budi Nurani Sunda dalam Kepemimpinan Administrasi Indonesia*. Bandung: Universal.
- Setiawan, D. (2009). "Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Bervisi Global dengan Paradigma Humanistik". *ACTA CIVICUS, Jurnal ACTA CIVICUSJurusan PKN-FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.*, Vol 2, No. 2, J.
- Singarimbun, M., & Effendi , S. (2008). *Metode Penelitian Survai.* Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Tilaar, H. (2001). *Peubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Winataputera, U., & Budimansyah, D. (2007). *Civic Education: Konteks, Landasan, Bahan Ajarm dan Kultur Kelas*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Winataputra, U. (2001). *Jatidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistem Pendidikan Demokrasi: Suatu kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS*. Bandung: UPI.
- Winataputra, U. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pencerdasan Kehidupan Bangsa. Disampaikan pada Temu Sambut Pendidik Besar FKIP UT*. Jakarta: FKIP UT.